

## **PENGUATAN NILAI-NILAI KEBUDAYAAN MELALUI PENDIDIKAN DAN GENERASI MUDA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI**

**Teguh Wibowo<sup>1\*</sup>, Vira Destia K<sup>2</sup>, Cindy Swastika Rahmania<sup>3</sup>,  
Selviana Nur A<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Hukum, Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

\*E-mail: [Teguhwibowo@gmail.com](mailto:Teguhwibowo@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan, pemikiran, dan perkembangan budaya masyarakat, terutama pada generasi muda yang menjadi kelompok paling rentan terhadap pengaruh budaya global. Tantangan yang muncul berupa melemahnya identitas budaya, hilangnya nilai-nilai lokal, serta meningkatnya homogenisasi budaya akibat perkembangan teknologi dan media digital. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai kebudayaan melalui pendidikan dan sosialisasi yang diberikan kepada generasi muda agar memiliki kesadaran budaya yang kuat dalam menghadapi dinamika globalisasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi, penyampaian materi, diskusi interaktif, dan tanya jawab dengan peserta dari kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) GAMA Kedungadem kabupaten Bojonegoro dengan jumlah peserta sebanyak 115 orang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai urgensi pelestarian kebudayaan serta tantangan globalisasi terhadap eksistensi budaya lokal. Selain itu, peserta menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi dan mampu mengidentifikasi strategi pelestarian budaya, seperti digitalisasi karya budaya, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan penguatan komunitas budaya sekolah. Kesimpulannya, kegiatan ini mampu membangun kesadaran kritis peserta terhadap pentingnya mempertahankan identitas budaya serta mempersiapkan generasi muda menjadi agen pelestarian budaya di era globalisasi.

**Kata Kunci:** Globalisasi; Generasi Muda; Nilai Budaya; Pendidikan; Sosialisasi.

### **ABSTRACT**

*Globalization brings significant changes in people's lifestyles, thoughts, and cultural development, especially in the younger generation who are the most vulnerable group to global cultural influences. The challenges that arise are in the form of weakening cultural identity, loss of local values, and increasing cultural homogenization due to the development of technology and digital media. This community service aims to strengthen cultural values through education and socialization provided to the younger generation so that they have a strong cultural awareness in facing the dynamics of globalization. The methods used in this program were socialization, material delivery, interactive discussions, and questions and answers with participants from the students of the*

*GAMA Kedungadem Vocational High School (SMK) Bojonegoro Regency with a total of 115 participants. The results show that more than 80% of participants has experienced an increased understanding of the urgency of cultural preservation and the challenges of globalization on the existence of local culture. In addition, participants were actively engaged in the discussions and were able to identify cultural preservation strategies, such as digitizing cultural works, education based on local wisdom, and strengthening the school's cultural community. In conclusion, this program managed to build participants' critical awareness of the importance of maintaining cultural identity and prepare the younger generation to become agents of cultural preservation in this globalization era.*

**Keywords:** Cultural Values; Education; Globalization; Socialization; Young Generation.

<b>Article History:</b>	
Diterima	: 02-11-2025
Disetujui	: 13-12-2025
Diterbitkan Online	: 31-12-2025

## **PENDAHULUAN**

### **1. Analisis Situasi**

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pikir, gaya hidup, hingga tatanan sosial budaya masyarakat. Arus informasi dan teknologi yang bergerak cepat mendorong terjadinya perubahan nilai, terutama pada generasi muda yang menjadi kelompok paling rentan terhadap pengaruh budaya luar (Aulia et al., 2024). Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi generasi muda untuk mengembangkan kreativitas, kompetensi global, serta literasi digital. Namun di sisi lain, nilai-nilai kebudayaan lokal berpotensi terabaikan jika tidak ditanamkan secara sistematis melalui pendidikan dan pelatihan karakter. Pada saat ini, pemanfaatan media sosial di kalangan remaja telah berdampak signifikan terhadap proses pembentukan identitas budaya, termasuk munculnya homogenisasi budaya dan potensi terkikisnya identitas lokal (Ardina et al., 2024). Maka dari itu, pentingnya peran pendidikan dan pelatihan karakter sebagai sarana penguatan nilai-nilai kebudayaan ditengah kemajuan globalisasi yang semakin pesat ini.

Pendidikan juga berperan strategis sebagai sarana internalisasi nilai budaya, karena mampu menjembatani pengetahuan tradisional dengan kebutuhan zaman modern (Trisnawati & Riyani, 2025). Sekolah, lembaga pendidikan nonformal, dan komunitas budaya mempunyai tanggung jawab untuk membangun kesadaran generasi muda agar memahami, menghargai, dan mengembangkan warisan budaya bangsa. Keberadaan pendidikan berbasis kebudayaan menjadi semakin penting mengingat berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakter generasi muda dapat dibangun melalui pendekatan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, etos kerja, dan integritas. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan moral dalam menghadapi tantangan global yang seringkali menuntut kecepatan, inovasi, dan kemampuan kolaborasi. Selain itu, penguatan budaya lokal juga membantu menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia, sekaligus memperkuat keinginan identitas komunitas.

## 2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Penguatan nilai-nilai budaya tidak hanya bertujuan mempertahankan identitas nasional, tetapi juga membentuk karakter generasi yang tangguh, adaptif, dan berdaya saing global. Di Indonesia, kenyataan ini juga teramat, walaupun besarnya kontribusi generasi muda terhadap masa depan bangsa sangat signifikan, pemahaman dan internalisasi nilai-ideologi nasional seperti Pancasila mengalami kemunduran di tengah arus globalisasi (Miftah & Syamsurijal, 2023). Perubahan yang lebih jauh dan pesat pada sistem Pendidikan baik melalui digitalisasi maupun pengaruh budaya luar membawa konsekuensi bahwa pendidikan formal saja belum sepenuhnya mampu menjawab apakah generasi muda tidak hanya menjadi konsumen global tetapi juga pemegang teguh warisan nilai lokal yang menjadikannya berkarakter. Sementara itu, globalisasi juga dapat membuka peluang kreativitas dan toleransi, serta ia juga mengancam kelestarian budaya lokal dan identitas nasional jika tidak dikelola secara strategis.

Sebagai kajian literatur (*state of the art*), beberapa kajian yang relevan dapat dijadikan acuan misalnya, Menurut pandangan Sufi menegaskan bahwa kebudayaan lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas generasi muda Indonesia di tengah derasnya pengaruh globalisasi. Menurut Rohmiyati et al. (2024) juga menyoroti bahwa generasi baru yang kurang mempelajari nilai-nilai budaya tradisional turut berkontribusi pada lunturnya budaya daerah di era globalisasi. Dari kajian-kajian tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian menyoroti "apa yang terjadi", misalnya: lunturnya budaya lokal, pengaruh media sosial, perubahan identitas, sedangkan masih sedikit penelitian yang membahas secara sistematis terkait pendidikan kebudayaan berbasis generasi muda dengan strategi penguatan nilai-kebudayaan spesifik dalam konteks komunitas lokal yang terkena dampak globalisasi dan kemudian menerapkan program pengabdian berbasis penelitian untuk menutup kesenjangan tersebut.

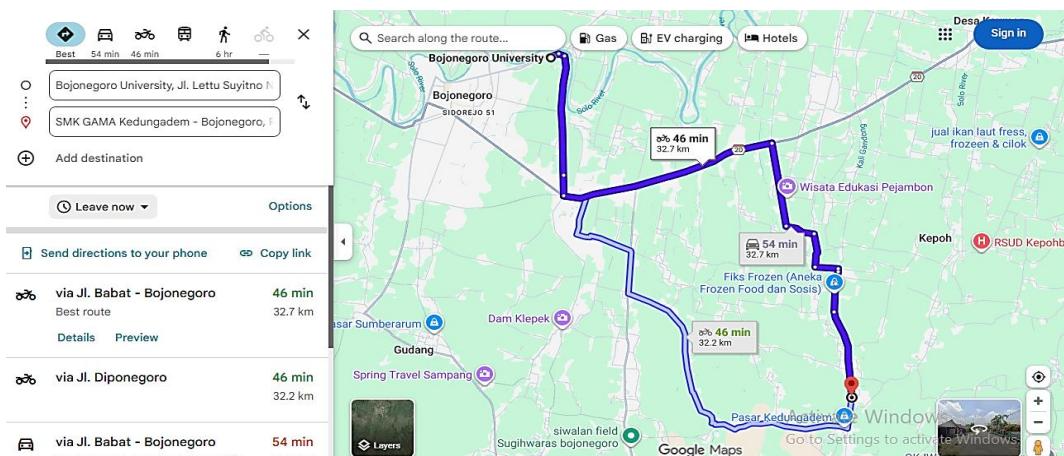
Melalui program pengabdian masyarakat, kegiatan penguatan nilai-nilai kebudayaan dapat disinergikan dengan metode pendidikan yang kreatif, partisipatif, dan kontekstual. Pemberdayaan generasi muda melalui pelatihan, lokakarya, kegiatan seni budaya, dan pembelajaran lintas generasi menjadi strategi penting untuk memastikan nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan di era globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan pendidik, masyarakat, dan pemangku kepentingan untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan beridentitas budaya yang kokoh.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

### 1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

SMKS GAMA merupakan sebuah sekolah menengah kejuruan swasta yang berlokasi di Desa Drokilo, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berdiri resmi sejak tanggal 7 Juli 2009 berdasarkan SK pendirian nomor 188/209/KEP/412.11/2009. Alamat lengkap SMKS GAMA adalah Jl. Raya Drokilo, Drokilo, kecamatan Kedungadem, kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, Kode Pos 62195. Sekolah ini telah memperoleh akreditasi A, menunjukkan bahwa kualitas pendidikan, pengajaran, dan fasilitas di SMKS GAMA diakui secara resmi.

Dengan letak di desa Drokilo, di kecamatan Kedungadem, SMKS GAMA mudah dijangkau dari berbagai bagian Kabupaten Bojonegoro yang berada di sekitar kecamatan tersebut menjadikannya pilihan pendidikan kejuruan yang strategis bagi pelajar di wilayah Kedungadem dan sekitarnya. Kegiatan ini dihadiri oleh 100 siswa dan sisi SMK GAMA Kedungadem.



**Gambar 1.** Peta SMK GAMA Kedungadem.

Jarak antara kampus Universitas Bojonegoro dan SMKS GAMA di Kedungadem sekitar 32,7 km, dengan waktu perjalanan kurang lebih 54–60 menit apabila ditempuh menggunakan kendaraan roda empat.

## 2. Instrumen Kegiatan

Instrumen kegiatan pada program pengabdian masyarakat ini meliputi penyampaian materi melalui metode sosialisasi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab yang fokus pada penguatan nilai-nilai kebudayaan dalam menghadapi tantangan globalisasi, dengan indikator keberhasilannya mencakup partisipasi peserta aktif, peningkatan pemahaman yang diukur melalui tanya jawab reflektif, serta kemampuan peserta dalam mengidentifikasi strategi pelestarian budaya seperti digitalisasi budaya lokal, penguatan komunitas budaya sekolah, dan penerapan nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup lima pilihan dengan rentang skala 1–100 yang mencakup beberapa aspek, yaitu pemahaman peserta terhadap konsep nilai-nilai keagamaan dalam konteks globalisasi, tantangan globalisasi, serta urgensi moderasi dan penguatan karakter; serta kemampuan peserta dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menyikapi pengaruh budaya asing, pemanfaatan media digital, dan lingkungan pergaulan. Setiap aspek dirinci ke dalam sejumlah indikator yang dinilai berdasarkan persepsi peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Selanjutnya, data hasil kuesioner dianalisis untuk mengidentifikasi tingkat capaian, kecenderungan peningkatan, dan dampak keseluruhan kegiatan.

## 3. Tahapan Kegiatan

Tentunya ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan sebelum memulai sosialisasi sebagai berikut.



**Gambar 2.** Tahapan Kegiatan Sosialisasi.

Tahapan kegiatan diawali dengan persiapan kegiatan yang meliputi perencanaan materi, koordinasi, dan penyiapan sarana pendukung. Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi untuk menyampaikan materi kepada peserta. Setelah itu, dilakukan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab guna memperdalam pemahaman serta menampung respons peserta. Kegiatan kemudian diakhiri dengan penutup atau refleksi sebagai rangkuman dan penguatan materi. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan untuk menilai ketercapaian tujuan dan dampak kegiatan terhadap peserta.

## **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Generasi Muda dalam Memperkuat Nilai-Nilai Kebudayaan untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi**

Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa banyak kaum muda yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya memelihara nilai-nilai kebudayaan di tengah derasnya arus globalisasi. Kami kemudian melontarkan pertanyaan-pertanyaan mengenai seberapa dalam wawasan peserta tentang tantangan globalisasi saat ini serta bagaimana mereka melihat upaya memperkuat nilai-nilai budaya agar tidak terkikis oleh dominasi budaya asing (Nahak, 2019). Pertanyaan tersebut disusun dalam bentuk terbuka dan mendasar agar peserta dapat menyampaikan asumsi, pendapat, dan pemahaman mereka secara bebas, sehingga memungkinkan munculnya gagasan-gagasan otentik sebagai landasan penguatan kebudayaan. Tujuan dari prosedur ini adalah mengumpulkan seluruh peserta persepsi agar dapat dijelaskan lebih lanjut. Melalui proses ini, diperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman generasi muda terhadap urgensi menjaga dan mempertahankan nilai-nilai Kebudayaan. Dengan demikian, hasil pemetaan persepsi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi dan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran serta partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya.



**Gambar 3.** Pemaparan pemateri ketiga Materi Sosialisasi.

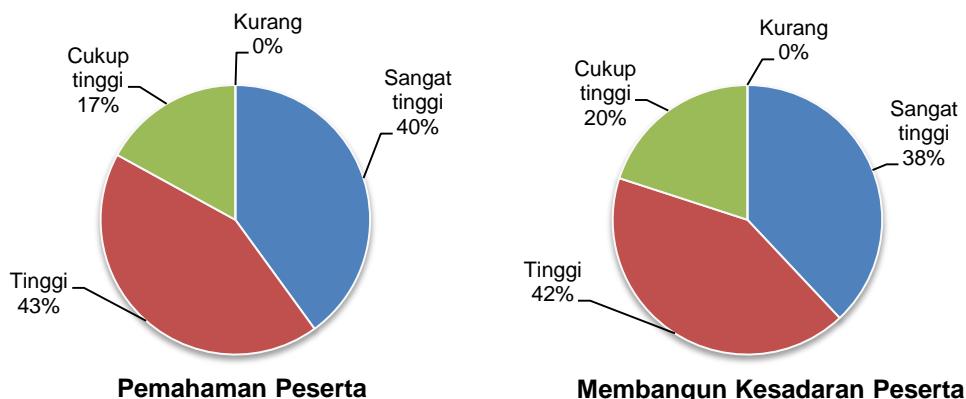
Sesi pemaparan materi diatas mengenai globalisasi dalam perspektif budaya, peserta mendapatkan pemahaman mendalam mengenai risiko hilangnya identitas budaya akibat dominasi budaya global yang dianggap lebih modern dan praktis. Diskusi menyoroti fenomena terkikisnya tradisi lokal, penggunaan bahasa daerah, serta perubahan pola perilaku generasi muda yang mulai meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan solidaritas sosial. Upaya pelestarian budaya melalui digitalisasi karya lokal, pendidikan berbasis budaya sejak dini, serta penguatan komunitas budaya lokal menjadi strategi utama yang dimulai dalam kegiatan ini.



**Gambar 4.** Sesi Foto Bersama dengan Pihak Sekolah.

Berdasarkan hasil pemaparan materi dalam sesi sebelumnya, peserta menunjukkan respon yang antusias terhadap materi yang disampaikan. Peserta menunjukkan keaktifannya dalam memberikan pertanyaan kepada pemateri, beberapa diantaranya memberikan pertanyaan dan diskusi bersama serta diakhiri dengan pemberian cinderamata sebagai bentuk apresiasi kami terhadap keaktifan peserta sosialisasi. Dari hasil sosialisasi dan diskusi yang telah dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa peserta/generasi muda mulai memahami pentingnya nilai kebudayaan di tengah tantangan globalisasi saat ini. Dengan hal itu, peserta sosialisasi dapat menerapkan menjadi garda untuk memperkuat kebudayaan dengan tanpa mengurangi sedikitpun nilai didalamnya.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa: *Pertama*, terkait pemahaman peserta mengalami peningkatan pemahaman terkait urgensi pelestarian nilai kebudayaan yang berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Sebanyak 43% peserta berada pada kategori tinggi dan 40% pada kategori sangat tinggi, sementara 17% lainnya berada pada kategori cukup tinggi. Tidak terdapat peserta yang berada pada kategori kurang, yang menunjukkan bahwa kegiatan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara efektif. *Kedua*, terkait kesadaran peserta dalam membangun, hasil yang diperoleh juga menunjukkan kecenderungan positif. Sebanyak 42% peserta berada pada kategori tinggi dan 38% pada kategori sangat tinggi, sedangkan 20% berada pada kategori cukup tinggi. Tidak ada peserta yang masuk kategori kurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan berkontribusi baik dalam meningkatkan kesadaran peserta.



**Gambar 5.** Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Peserta.

Selain hasil di atas, kegiatan ini juga mencatat rekomendasi dari para peserta agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala di lingkungan sekolah

dan masyarakat. Melalui refleksi akhir kegiatan, sebagian besar peserta menyatakan bahwa nilai budaya harus semakin kuat sebagai landasan dalam membangun identitas generasi muda agar mampu beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Secara keseluruhan, sosialisasi ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai budaya tidak hanya meningkatkan wawasan, tetapi juga membangun kesadaran kritis generasi muda mengenai pentingnya mempertahankan identitas lokal sebagai bentuk ketahanan budaya dalam era globalisasi (Nahdiana & Fitriana, 2024). Kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemangku kebijakan diperlukan untuk memastikan nilai budaya tetap relevan, terinternalisasi, dan diterapkan dalam kehidupan generasi muda modern. Seperti halnya beberapa penelitian sebelumnya yang menyoroti bahwa pelestarian warisan budaya dan identitas lokal membutuhkan keterlibatan bersama pemerintah, masyarakat, LSM, dan pemangku kepentingan lain serta pengembangan program pendidikan budaya. Selain itu, terdapat pula penelitian lainnya yang menekankan bahwa keberagaman budaya perlu dilestarikan melalui pendidikan, teknologi, dan kolaborasi multisektor untuk menjaga identitas nasional di era globalisasi.

Menurut beberapa studi terkini, juga mengungkapkan peran aktif generasi muda melalui media digital menjadi sangat krusial dalam pelestarian budaya (Elysia & Junaidi, 2025). Misalnya, dalam konteks seni dan budaya di Bali, generasi muda yang memanfaatkan teknologi digital berperan sebagai agen perubahan yang dapat memperkenalkan budaya lokal baik di tingkat lokal maupun global. Dengan demikian, pelestarian budaya bukan lagi sekadar tanggung jawab orang tua atau tetua adat, melainkan juga peluang bagi generasi muda untuk reinterpretasi dan revitalisasi tradisi melalui cara yang relevan bagi zaman sekarang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program penguatan nilai-nilai kebudayaan melalui sosialisasi dan diskusi interaktif berhasil meningkatkan kesadaran serta pemahaman generasi muda mengenai pentingnya mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Kegiatan ini mampu membangun pemahaman kritis peserta mengenai tantangan global seperti homogenisasi budaya, pengaruh teknologi, dan melemahnya nilai kearifan lokal, sekaligus mendorong mereka untuk mengidentifikasi strategi pelestarian budaya seperti digitalisasi karya lokal, pendidikan berbasis budaya, dan penguatan komunitas budaya sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan mayoritas peserta mengalami peningkatan pemahaman dan menunjukkan sikap positif terhadap upaya pelestarian budaya. Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa perlu dilanjutkan dan diperluas ke jenjang pendidikan lain agar semakin banyak generasi muda yang terlibat dalam pelestarian budaya. Kolaborasi lintas lembaga, mulai dari sekolah, pemerintah, masyarakat, hingga komunitas budaya, perlu diperkuat untuk menciptakan dukungan komprehensif dalam menjaga nilai-nilai budaya agar tetap relevan di era modern. Selain itu, diperlukan bentuk kegiatan lanjutan seperti praktik pelestarian budaya berbasis proyek, festival budaya sekolah, atau pemanfaatan media digital, sehingga penguatan nilai budaya tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata dan berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan penuh rasa hormat dan apresiasi, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru atau staf di SMK GAMA Bojonegoro, yang telah memberikan dukungan penuh

sehingga kegiatan penguatan nilai-nilai kebudayaan melalui pendidikan dan generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi dapat terselenggara dengan baik dan lancar. Komitmen sekolah dalam memfasilitasi kegiatan ini menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap pentingnya penguatan nilai-nilai budaya di era globalisasi ini serta peran strategis pemuda dalam menjaga identitas dan jati diri masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, R. E., Maharani, D. P., & Yuliamanda, F. P. (2024). Dampak globalisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal masyarakat pedesaan Ambulu Jember. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 171-181. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3457>
- Aulia, C., Susanti, E., Fiona, E., Nasywa, F., & Ramadhan, I. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Konsep Kewarganegaraan di Era Digital. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(7), 247-252. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i7.2189>.
- Elysia, E., & Junaidi, A. (2025). Peran Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda terhadap Isu Lingkungan. *Prologia*, 9(1), 1-11. <https://doi.org/10.24912/pr.v9i1.27668>
- Miftah, M., & Syamsurijal, S. (2023). Strategi Pemanfaatan Lingkungan Pendidikan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 72-83. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2251>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nahdiana, N., & Fitriana, R. (2024). Membangun Generasi Cerdas: Penguatan Literasi dan Kesadaran Nasional melalui Pengabdian Masyarakat. *Room of Civil Society Development*, 3(5), 172-181. <https://doi.org/10.59110/rcsd.413>
- Rohmiyati, A. ., Suwarni, W. ., & Yanke, M. R. V. P. . (2025). Pemberdayaan Generasi Muda sebagai Penggerak Perubahan dalam Rangka Meningkatkan Kepedulian Masyarakat terhadap Kesenian dan Kebudayaan. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 293-301. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4374>
- Trisnawati, T., & Riyani, S. (2025). Optimalisasi Cerita Rakyat Nusantara Sebagai Sarana Internalisasi Etika Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 107-117. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v1i1.3634>